

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab

Kitab *al-turas* atau lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning atau kitab gundul merupakan kitab bertuliskan huruf Arab tanpa dibubuhi harkat. Tentunya tidak akan terhindar dari problematika dan dibutuhkan pembelajaran khusus untuk bisa membaca dan mengkajinya. Mengingat kitab kuning menggunakan bahasa Arab dalam penulisannya, otomatis sedikit banyak memiliki karakter sama dengan cara –cara mempelajari bahasa Arab.

1. Definisi Metodologi Menurut Para Ahli

Kata metodologi terdiri dari dua kata yaitu *metodos* dan *logos*. *Metodos* dipetik dari bahasanya orang Yunani bermakna “cara, siasat, jalan”. Sedangkan *Logos* maknanya “ilmu”. Ditinjau dari bahasa, metodologi ialah suatu cara atau siasat menempuh tujuan pendidikan dan maksud tertentu atau jalan tepat dan cara cepat untuk memperoleh hasil sesuai kebutuhan yang diinginkan.²⁸

Metode atau *method* dalam bahasa Arab disebut “*Tarīqah*” adalah rencana utuh dan menyeluruh yang berkaitan dengan penyuguhan materi pembelajaran secara tertib, teratur dan ada sinkronisasi yakni tidak kontradiksi serta berlandaskan pada sebuah pendekatan. Sebab rencana tersebut dikembangkan berangkat dari anggapan yang selaras, tidak ada yang

²⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009). 90.

bertentangan dan bagian-bagian yang ada menjadi satu kesatuan yang saling menguatkan.²⁹

Makna yang spesifik, Kamil Ramma mengutip pendapat Tayar Yusuf tentang makna metodologi ialah formulasi khusus dan sistematis yang dijadikan cara untuk melakukan penyelidikan dalam suatu penelitian. Dengan istilah lain dalam suatu pengajaran, metodologi diartikan ilmu yang mengurai tentang beragam metode pembelajaran, tentang apa, mengapa, bagaimana penerapannya, sisi kelebihanannya maupun sisi kekurangannya, dan lain sebagainya.³⁰

Lebih spesifik lagi istilah metodologi pengajaran bahasa Arab menurut Jhos Daniel yang dikutip Kamil Ramma, metodologi pengajaran bahasa Arab yaitu cara atau taktik yang sistematis dalam menyajikan pembelajaran bahasa Arab agar mudah dikuasai dan diserap dengan cepat tanpa menimbulkan kejenuhan dalam mempelajarinya.

Berbagai pandangan di atas tentang arti kata metodologi atau metode jika dikaitkan dengan pembelajaran kitab kuning akan mempunyai makna ialah rencana atau rancangan pembelajaran yang telah diatur dan dipikirkan secara matang oleh pengampu pendidikan agar materi pembelajaran kitabiyah mudah dicerna dan dipelajari dengan baik oleh peserta didik.

²⁹ Aziz Fakhurrozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012). 19.

³⁰ Kamil Ramma Oensyar & Ahmad Hifni, *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015). 5.

2. Tujuan dan Fungsi Metodologi Pengajaran Bahasa Arab

Pengetahuan tentang metodologi memiliki peranan yang signifikan dalam mengaplikasikan sebuah materi pembelajaran, karena sangat disayangkan jika memiliki kemampuan penguasaan materi keilmuan yang tinggi, kemudian tidak dibarengi dengan kemampuan dari ranah metodologinya maka keilmuan yang dimiliki akan stagnan yakni tidak berkembang.³¹ Maka dari itu, mengetahui dan memahami suatu metode dengan benar akan memberikan dampak yang luar biasa terhadap proses pembelajaran, karena bisa saja metode tersebut akan menghambat proses jika tidak tepat dalam pengaplikasiannya.

Implementasi metode pembelajaran yang menjadi media pengantar bahan pengajaran mustahil akan berjalan efektif dan efisien jika tidak dilandasi dengan dasar pengetahuan dan keilmuan yang memadai mengenai metode pengajaran tersebut. Sebagaimana Ibnu khaldun menuturkan, “Setiap karir seseorang termasuk di dalamnya karir mengajar dibutuhkan keilmuan, keterampilan, dan penerapan metode yang efektif sehingga menjadi pengajar yang benar-benar professional dan kompeten.”³²

Dilihat dari perubahan zaman dan perkembangannya, metode pembelajaran bahasa Arab dapat diklasifikasi pada dua metode, yaitu metode klasik/lama dan modern/baru. Pembelajaran bahasa Arab metode lama/klasik ialah pembelajaran bahasa Arab pada saat itu pikiran mereka berorientasi bahwa bahasa merupakan budaya atau tradisi ilmu pengetahuan yang

³¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).101.

³² *Ibid*, hlm. 6.

membutuhkan keseriusan dalam mempelajarinya, yakni tidak hanya sekedar bisa mengungkapkan akan tetapi belajar semua ilmu yang menjadi dasar penting memahami bahasa Arab dengan baik. Seperti, ilmu *nahwiyah*, *sharfiyah*, dan sastra Arab. Sedangkan pembelajaran bahasa Arab metode modern ialah pengajaran bahasa Arab ini memiliki orientasi bahwa bahasa merupakan sarana/alat. Dalam arti, bahasa Arab dalam pandangan kini menjadi alat/sarana komunikasi yang tidak bisa dielakkan di era modern, sehingga tujuan utama mempelajari bahasa Arab yaitu akan memiliki kemampuan mengerti ungkapan bahasa tersebut dan berkomunikasi bahasa Arab dengan benar dan aktif.

Pada pembelajaran bahasa Arab tradisional, metode yang paling masyhur dan berkembang pesat ialah *qawā'id wa al-tarjamah*. Metode ini marak dipergunakan oleh pondok-pondok pesantren salafiyah di Nusantara, sehingga metode ini tetap eksis sampai saat ini meskipun telah berabad-abad lamanya metode ini muncul dan diterapkan. Ada beberapa alasan metode ini tetap dipakai hingga sekarang. *Pertama*, tradisi keilmuan menjadi unsur utama dalam hal kebiasaan belajar ilmu *nahwu sharraf*. *Kedua*, Ilmu nahwu menjadi syarat mutlak untuk bisa memahami kitab-kitab klasik yang bertuliskan huruf Arab gundul tanpa *syakal*. *Ketiga*, mahir di segmen kitabiyah merupakan predikat utama keilmuan seseorang, sehingga dirasa ketinggalan zaman jika tidak menggelutinya dengan fasih.

Pembelajaran bahasa Arab modern, pada umumnya menggunakan metode langsung atau *thāriqah al-mubāsyarah*. Metode ini tumbuh dan berkembang

dengan konsep dasar bahwa bahasa merupakan sesuatu yang selalu berkembang didasari pada asumsi bahwa bahasa ibarat kehidupan, seperti halnya anak kecil mengenal bahasa. Begitu pula bahasa selalu mengalami perkembangan sehingga membutuhkan sering latihan dan banyak berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut.

Tujuan dan fungsi dari pembelajaran bahasa Arab dalam pandangan Conney R. Samiawan dalam Oensyar ialah menghadirkan contoh-contoh kepada peserta didik berupa ungkapan baru yang disertai dengan maknanya. Dalam hal ini butuh pembiasaan kepada peserta didik untuk menyimak, membaca, menulis arti, jangan diperkenalkan huruf pada tahap awal akan tetapi kenalilah dengan bentuk kalimat apa adanya yakni pola sederhana misalnya diangkat dari kegiatan sehari-hari.

Tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa Arab, menurut Najieb Taufiq ialah mentransfer keilmuan melalui bahasa sekaligus mengajari orang-orang sekitar kita agar mampu berkomunikasi, beradaptasi sesama manusia dan lingkungan dengan benar, baik secara lisan ataupun tulisan. Pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk memahami berbagai ilmu alat tentang kebahasaan yang meliputi, ilmu *nahwu*, ilmu *sharraf*, *imla'*, *insya'*, *muhadatsah*, dan sebagainya serta mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Dengan memahami berbagai ilmu alat pengantar menguasai teks Arab akan memiliki empat *mahārāh* atau skill yaitu *istimā'* (mahir menyimak), *qirā'ah* (mahir membaca), *kitābah* (mahir menulis), dan *muhādatsah* (mahir berbicara).

Menyimak ialah kegiatan indra pendengar terhadap bahasa (suara/bunyi) yang berubah bentuk menjadi sebuah makna. Kemampuan menyimak termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif yakni menerima berita dari si penutur. Kemampuan menulis, berbagi informasi kepada pembaca yang lahir dari kinerja otak kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Kemampuan membaca ialah kegiatan menyerap informasi berwujud tulisan dari penulis (orang lain) berubah menjadi sebuah makna.

Dalam hal Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa bersifat produktif yang berasal dari buah pikiran dan luapan perasaan yang tertuang dalam wujud oretan pena. Adapun *mahāratul kalām* atau kemampuan berbicara juga bersifat produktif yakni menghasilkan dengan aktifitas indra pengucap menyampaikan berita/informasi kepada audien (penyimak) dalam wujud suara bahasa.

Tujuan umum tentang pembelajaran bahasa Arab dijelaskan oleh Departemen Agama sebagai berikut: 1. Agar bisa memahami kitab *al-Quran* dan *al-hadist* sebagai pedoman dan sumber hukum syariat Islam 2. Agar bisa memahami literatur-literatur keilmuan Islam yang banyak ditulis menggunakan tulisan gundul Arab 3. Agar bisa berkomunikasi dan mengarang karya tulis berbahasa Arab 4. Agar bisa dijadikan sarana mengaplikasikan keahlian lainnya (supplementary) 5. Sebagai wadah pembinaan bahasa Arab agar ahli dan professional dalam bidang bahasa Arab.

Berbagai pandangan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa Arab adalah mengantarkan peserta didik agar bisa memahami kandungan *al-Quran* dan al-Hadits sebagai sumber hukum utama bagi umat Islam dalam menjalankan syariat dan memiliki keterampilan berbicara menggunakan bahasa Arab baik secara lisan dan tulisan.

B. Ragam Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Setiap perputaran zaman, sebuah metode sering mengalami perubahan bahkan muncul metode baru sebagai jawaban dari metode sebelumnya yang kurang memuaskan saat pengaplikasiannya. Metode bertubi-tubi banyak diluncurkan di sana-sini, walaupun tidak bisa dinafikan setiap metode pasti ada unsur kelebihan dan kekurangannya. Namun, tidak bisa dipungkiri juga metode-metode yang ada tersebut memberikan kontribusi positif sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan. Pembelajaran bahasa Arab termasuk juga pembelajaran kitab kuning memiliki karakter yang berbeda-beda dari zaman ke zaman, kondisi negara yang berbeda-beda, karakter dari setiap lembaga pendidikan juga mengalami perbedaan. Hal ini disebabkan oleh, tujuan dan fungsi pengajarannya, kondisi para peserta didiknya, sarana dan prasarana yang dimiliki, penerapan kurikulumnya, kondisi daerah setempat, dan sebagainya. Kondisi-kondisi seperti inilah yang menuntut munculnya metode pembelajaran baru untuk diaplikasikan dalam situasi tertentu.

Metode pembelajaran tersebut dikelompokkan ke dalam 3 bagian, yaitu :

- (1) Metode terfokus pada bahasa,
- (2) Metode terfokus pada mata pelajaran,

(3) Metode terfokus pada peserta didik.

Di bawah ini akan dipaparkan secara detail masing-masing metode tersebut di atas agar bisa diketahui alur penyajiannya, kelebihan dan kekurangannya, sebagai berikut:

1. *Language Center Method* (Metode terfokus pada bahasa)

Metode ini memunculkan metode-metode pembelajaran berdasarkan buku-buku metode pembelajaran bahasa Arab, di antaranya adalah metode grammatika terjemah, metode langsung, metode membaca, metode audiolingual,³³ dan metode eklektik.³⁴

a. Metode Grammatika-Terjemah (*Tariqah al-Qawā'id wa al-Tarjamah*)

Metode ini cukup lama diterapkan diperkirakan sekitar abad 15 abad kebangkitan eropa, saat itu sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di sana mewajibkan para peserta didik mempelajari teks bertuliskan Arab sama halnya dengan kitab kuning, karena diasumsikan memiliki nilai edukasi yang tinggi. Pemberian nama "*Grammar Translation Method*" terhadap metode klasik ini masih baru diketahui pada abad 19. Maka metode ini mulai banyak dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab di negara-negara timur tengah, negara-negara Islam termasuk di Indonesia sampai saat ini masih diterapkan.³⁵

³³ Aziz Fakhurrozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012).55.

³⁴ Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Ruas Media, 2020). 53.

³⁵ Kamil Ramma Oensyar & Ahmad Hifni, *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015). 20.

Metode gramatika-terjemah dalam istilah Arab disebut *Tariqah al-Qawā'id wa al-Tarjamah* merupakan perpaduan dua metode yakni tata bahasa dan terjemah, maksudnya yaitu cara pembelajaran bahasa asing yang penekanannya pada aspek gramatika bahasa atau kaidah bahasa (ilmu *nahwu*) dan praktik menerjemahkan dari bahasa asing tersebut ke bahasa ibu. Dalam sisi yang sedikit berbeda, Aziz Fakhrurozi berpandangan *tariqah al-Qawā'id wa al-Tarjamah* (metode gramatika-terjemah) merupakan metode yang selalu mengklaim metode ini akan memunculkan kemampuan peserta didik dalam membaca literatur dari bentuk aslinya, yakni pembelajaran bahasa sasaran (kitab terjemah) dipandang sebagai sebuah disiplin mental.³⁶

Metode ini memiliki ciri khas sebagai berikut: (1) Penekanannya pada membaca, skill menulis, dan menerjemahkan, sedangkan menyimak dan keterampilan berbicara kurang diperhatikan; (2) Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran bahasanya sendiri; (3) Penekanannya lebih pada kaidah nahwiyah (4) Target pembelajarannya yaitu menghafal gramatika bahasa dan memperkaya mufradāt/kosa kata, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, sebaliknya dari bahasa sasaran ke bahasa peserta didik sendiri; (5) Keterlibatan pendidik dalam proses pembelajaran lebih aktif daripada peserta didik.

³⁶ Aziz Fakhrurozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012).58.

Langkah-langkah penerapan metode gramatika-terjemah (*Tariqah al-Qawā'id wa al-Tarjamah*) kepada peserta didik secara umum sebagai berikut :

- (1) Langkah awal pendidik memberikan istilah-istilah penting tata bahasa sekaligus menghadirkan contoh penggunaannya untuk dihafalkan oleh peserta didik.
- (2) Pendidik mengajarkan teks kaidah-kaidah nahwu, namun beliau juga mengajarkan cara merangkai kalimat yang sesuai kaidah. Selain itu, dimungkinkan untuk menggunakan kaidah bahasa Arab untuk mempelajari bahasa Arab. Setelah itu, siap digunakan untuk mengulang soal latihan.
- (3) Pendidik mengajar peserta didik di kelas berupa kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf. Bahan yang digunakan dari sastra pilihan beragam estetis. Para peserta didik diharapkan untuk mengenal kaidah bahasa asing yang sudah dihafalkan, dan menerapkannya pada terjemahannya. Ini membutuhkan pemikiran serius tentang imbuhan jenis-jenis kata yang sudah dihafal agar cocok dengan penerjemahan yang diinginkan oleh pendidik.
- (4) Jika peserta didik tidak berhasil menyelesaikan tugas yang ada, pendidik akan menginstruksikan peserta didik tentang cara menyelesaikan tugas yang ada.

- (5) Peserta didik menyediakan kosa kata (mufrodat) yang diperlukan untuk dihafal. Kata-kata ini berasal dari kalimat, dan pendidik menginstruksikan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kosakata (mufrodat) itu sendiri.
- (6) Pendidik memberi tugas rumah berupa mempersiapkan terjemahan halaman dari kitab sastra Arab untuk dibahas pada pembelajaran berikutnya.

Kelebihan dan kekurangan menggunakan metode gramatika-terjemah ini akan diterangkan di bawah ini, adapun sisi kelebihan sebagaimana berikut :³⁷

- (1) Setiap jam pembelajaran peserta didik dalam jumlah banyak akan hafal mufrodat atau kosakata.
- (2) Peserta didik mampu mengartikan pembelajaran bahasa Arab menjadi bahasa yang dimengerti atau sebaliknya.
- (3) Peserta didik cepat hafal kaidah-kaidah bahasa Arab yang menggunakan bahasa ibu karena selalu mempergunakan terjemahan bahasa ibu.
- (4) Peserta didik pandai mengartikan dari bahasa ibu ke bahasa Arab, atau sebaliknya dilihat dari segi gramatika/tata bahasa.

Adapun kekurangannya menggunakan metode gramatika-terjemah dalam mempelajari bahasa Arab, di antaranya sebagai berikut:

³⁷ Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Ruas Media, 2020). 39.

- (1) Lebih intensif pembelajaran tata bahasa sehingga kurang keterampilan berbahasa.
- (2) Menganalisis gramatika bahasa secara inten lebih rumit bagi peserta didik dan menjenuhkan jika kurang pengembangan metode.
- (3) Menerjemahkan kata dan kalimat, hasilnya sering merusak maksud dan tujuan dari teks yang diterjemah.
- (4) Peserta didik hanya mengenal kaidah bahasa saja dan kurang mengenal keterampilan lain dalam belajar bahasa Arab.
- (5) Kemungkinan hafalan kaidah bahasa kurang begitu diperhatikan dalam berbahasa sehari-hari.

b. Metode Langsung (*Tarīqah al-Mubāsyirah*)

Munculnya metode ini disebabkan tuntutan keinginan masyarakat semakin modern, mereka membutuhkan metode yang lebih praktis dan lebih cepat bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Ini menandakan metode gramatika-terjemah kurang memberikan efek komunikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu adanya perubahan metode yang lebih efektif dan praktis.³⁸

Karakteristik dari metode ini adalah (1) lebih mengedepankan terampil berbicara, (2) pembelajarannya berbasis pada teknik praktik atau demonstrasi, menghafal spontan dan menirukan sesuai contoh, mengulang kalimat dan melakukan dialog sesuai contoh. (3) Steril dari

³⁸ Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malik Press, 2012). 50.

penggunaan bahasa sehari-hari (4) Melatih cepat terampil berbicara dalam bentuk tanya jawab dengan pola yang beragam. (5) Situasi pembelajaran tidak pasif, karena peran pendidik menstimulus dengan berbagai contoh peraga, adapun peserta didik merespon, menirukan, dan mendemonstrasikan.

Langkah-langkah penerapan metode langsung (*Ṭarīqah al-Mubāsyirah*) kepada peserta didik secara umum sebagai berikut :

- (1) Pendidik menyampaikan materi percakapan/dialog singkat menggunakan bahasa sehari-hari dengan diulang-ulang.
- (2) Pendidik menuturkan kalimat sembari memperagakan benda/gambar. Peserta didik meniru berulang-ulang sampai fasih dan paham maksudnya.
- (3) Peserta didik ditunjukkan perhatiannya untuk menyimak sebuah percakapan, lalu diminta menirukannya sampai fasih.
- (4) Peserta didik diminta mempraktikkan dialog secara bergiliran bersama kawannya.
- (5) Penyampaian gramatika bahasa tidak untuk dikaji nahwiyahnya, melainkan cukup mengungkapkan contohnya sehingga peserta didik mampu membuat kesimpulan.
- (6) Bagian penutup, jika dibutuhkan lakukan evaluasi sesuai situasi dan kondisi.

Kelebihan dan kekurangan menggunakan metode langsung (*Tarīqah al-Mubāsyrāh*) ini akan diterangkan di bawah ini, adapun sisi kelebihanannya sebagaimana berikut :³⁹

- (1) Peserta terlibat aktif menyebutkan kata dan kalimat dalam bahasa asing, terlebih pendidik menghadirkan alat peraga dan beragam media yang menjadikan mereka senang belajar.
- (2) Pendidik membuka pelajaran dengan berbahasa sederhana dan mudah diingat dengan sambil menunjuk benda-benda yang ada di sekitar peserta didik, oleh karena itu peserta lebih mudah mengingat dan menanggapi bahasa yang disampaikan dan menghadirkan berbagai alat peraga digital maupun non digital, agar pembelajaran lebih menyenangkan.
- (3) Pembelajarannya praktis dan pengalaman berbahasa asing langsung bisa dirasakan efek positifnya. Walaupun pada awalnya apa yang diungkapkan tidak pahami, tapi karena sering didengar dan dipraktikkan, pada akhirnya bisa di mengerti.
- (4) Dalam segi pengucapan akan selalu terlatih karena seringnya berkomunikasi langsung.
- (5) Menyiapkan keterampilan berbahasa yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai konteks.
- (6) Secara linguistik, metode ini sesuai dengan tingkatan penggunaan bahasa peserta didik.

³⁹ Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Ruas Media, 2020). 39.

Adapun kekurangannya menggunakan metode langsung (*Ṭarīqah al-Mubāsyirah*) dalam mempelajari bahasa Arab, di antaranya sebagai berikut:

- (1) Penerapannya lebih efektif hanya terbatas pada kelompok kecil.
- (2) Sukar menyediakan berbagai kegiatan yang menarik, dan bersifat situasi yang sebenarnya di dalam kelas.
- (3) Memerlukan instruktur terampil, handal, dan fasih dalam pembelajarannya.
- (4) Pembelajaran akan menjadi tidak aktif, karena instruktur menggunakan bahasa asing sebagai pengantar pembelajaran tanpa menerjemahkannya.
- (5) Pada pembelajaran tahap awal, metode ini sangat sulit dipelajari karena peserta didik masih minim pembendaharaan kata yang telah diketahuinya.
- (6) Adakalanya dalam praktiknya metode ini kurang konsisten, bisa saja pendidik menerjemahkan kata yang tidak dikenal ke dalam bahasa ibu.

c. Metode Membaca (*Ṭarīqah al-Qirā'ah*)

Metode membaca dalam istilah bahasa Arab yaitu *Ṭarīqah al-Qirā'ah* artinya cara penyampaian bahan pembelajaran bahasa arab lebih penekanannya pada ranah membaca. Akan tetapi bukan mengenyampingkan keterampilan bahasa yang lain. Metode ini ada, karena banyaknya opini para instruktur dan pakar bahasa mengeluh

bahwa menguasai seluruh keterampilan bahasa asing adalah suatu hal yang sulit dicapai. Maka dari itu, penting memunculkan metode baru yang benar-benar efektif yang diangkat dari hasil pengalaman nyata pembelajaran berbagai metode. Tepat tahun 1929 profesor Coleman beserta kawan-kawannya merekomendasikan metode satu tujuan pembelajaran yang nyata dan memang sangat dibutuhkan dalam belajar semua ilmu yaitu metode membaca. Karena dengan membaca dapat membuka cakrawala dunia. Walaupun diberi istilah membaca bukan berarti pembelajaran tersebut nonstop diisi kegiatan membaca, akan tetapi keterampilan bahasa yang lain juga diberikan namun sekedar selingan menghilangkan kejenuhan. Dalam kegiatan membaca tulisan Arab dalam hal ini kitab kuning, secara sederhana mengandung dua konsep penting yaitu *lafzul maktub* (mengucapkan symbol/tulisan yang dibacakan sesuai kaidah yang benar) dan *fahmul maqru'* (aktifitas pemahaman terhadap yang dibaca).⁴⁰

Metode ini memiliki karakteristik tertentu yaitu (1) Berbasis terhadap pemahaman isi wacana yang diawali pengenalan arti dari setiap kosakata, dan sembari menerangkan isi dengan bantuan instruktur pengajaran. (2) Dalam wacana tersebut, pembahasan tentang tata bahasa tidak keseluruhan, hanya yang terkait dengan makna dan pokok bahasan saja. (3) ada pemberian resitasi/penugasan sebagai pengokohan

⁴⁰ Fathul Mujib & Nailur Rahmawati, *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab (2)* (Jogjakarta: DiVA Press, 2013). 71.

pemahaman terhadap bahan wacana yang telah dibaca. (4) diprioritaskan membaca dengan suara senyap daripada membaca dengan suara nyaring

Langkah-langkah penerapan metode membaca (*al-Ṭarīqah al-Qirā'ah*) kepada peserta didik sebagai berikut:⁴¹

- (1) Pendidik membuka pembelajaran dengan menghadirkan ungkapan dan kata-kata yang sulit lengkap definisinya, konteks, dan contoh kalimat sempurna.
- (2) Peserta didik diminta membaca teks wacana dengan suara senyap selama kurang lebih 10-15 menit atau sesuai waktu yang ditentukan.
- (3) Berdiskusi tentang isi wacana dengan memakai bahasa peserta didik.
- (4) Setelah isi wacana dikuasai oleh peserta didik, pendidik meminta peserta didik menyimpulkan tata bahasa yang ada dalam wacana.
- (5) Membahas kosakata yang belum dimengerti oleh peserta didik..
- (6) Penutup, pendidik memberi tugas kepada peserta didik mengenai isi wacana berupa rangkuman, komentar, bentuk diagram, dan sebagainya.

Kelebihan dan kekurangan menggunakan metode membaca (*al-Ṭarīqah al-Qirā'ah*) ini akan diterangkan di bawah ini, dimulai dari sisi kelebihan di antaranya ialah : ⁴²

⁴¹ Kamil Ramma Oensyar & Ahmad Hifni, *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015). 92-93.

- (1) kemampuan membaca peserta didik lebih terasah, baik membaca dengan suara keras maupun suara senyap yakni memahami bacaan.
- (2) Pembiasaan dengan kemampuan membaca, peserta didik akan mudah memahami tradisi asing yang sedang dipelajari sehingga menjadi pendukung kesempurnaan mempelajari bahasa mereka.
- (3) Peserta didik terlatih dan terbiasa memahami wacana melalui analisis, bukan dengan cara menerjemahkan.
- (4) Peserta didik lebih menguasai pembendaharaan kosakata dengan baik serta pemahaman tatabahasa yang mumpuni.

Kekurangan menggunakan metode membaca (*al-Ṭarīqah al-Qirā'ah*) dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagai berikut:

- (1) Peserta didik kurang terampil kemampuan menyimak dan keterampilan berbicara, sebab kemampuan membaca yang lebih dominan diperhatikan.
- (2) Membaca terkadang hanya aspek kuantitas yang diperhatikan agar cepat selesai, sedangkan secara kualitas diabaikan. Kondisi ini berimbas pada tingkat pemahaman mereka kurang mendalam terkait isi wacana.
- (3) Peserta didik kurang begitu terampil dalam membuat karangan bebas.

⁴² Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Ruas Media, 2020). 39.

(4) Metode membaca menimbulkan rasa jenuh dan malas bagi peserta didik yang kurang hobi membaca.

(5) kosakata yang dihadirkan dalam pembelajaran hanya yang bersangkutan dengan wacana, otomatis ketika dihadirkan wacana yang berbeda, kemungkinan besar mereka lemah.

d. Metode Audiolingual (*Ṭarīqah al-Sam'iyah al-Syafāhiyyah*)

Metode audiolingual/mendengar-berbicara lahir karena banyak asumsi, di antaranya bahwa paling awalnya suatu bahasa adalah ucapan/ujaran/ ungkapan yang menggunakan alat indera pengucap. Maka seyogianya diawali dengan mentransfer suara dan bunyi melalui indera pendengar terlebih dahulu baik berbentuk kata, barisan kalimat, baru setelah itu akan ditiru yakni diucapkan. Tentunya juga hal itu dilakukan sebelum menerima pelajaran membaca dan menulis. Anggapan lain mengatakan bahwa bahasa adalah suatu kebiasaan. Intinya melalui metode ini jika bahasa diperdengarkan berulang-ulang, maka akan menjadi terbiasa dan mudah mengucapkannya.⁴³

Ciri khas yang nampak dari metode audiolingual ini ialah (1) pembelajarannya dirangkai secara sistematis, mulai keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan menulis. Rancangan sistematis dari empat keterampilan tersebut akan memperoleh pembelajaran yang seimbang. (2) pembelajaran menulis sebatas pada bentuk kalimat dan kosa kata saja, itupun secara lisan telah dipelajari. (3)

⁴³ Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malik Press, 2012). 53.

diusahakan tidak ada kegiatan penerjemahan bahasa, (4) penekanan lebih pada menirukan, menghafal, mengasosiasi, dan menyamakan, (4) untuk penguasaan bentuk kalimat melalui memperbanyak latihan bentuk kalimat yang disusun secara berurutan, adanya stimulus supaya ada respon sebagai bentuk penguasaan terhadap materi.

Langkah-langkah penerapan metode audiolingual/ mendengar dan berbicara (*al-Ṭarīqah al-Sam'iyah al-Syafāhiyyah*) kepada peserta didik sebagai berikut:

- (1) Pendidik menyampaikan dialog atau wacana pendek, dengan sistem membaca yang diulang , dan peserta didik menyimak tanpa mengacu pada teks.
- (2) Peserta didik meniru dan menghafalkan percakapan atau bacaan singkat seperti yang diucapkan pendidik secara klasikal.
- (3) Manerangkan bentuk kalimat yang sulit di dalam materi dialog atau wacana singkat dengan menggunakan bahasa ibu peserta didik.
- (4) Peserta didik mendemonstrasikan dialog atau wacana pendek yang telah diajari ke depan kelas.
- (5) Latihan menyusun kalimat-berbeda sesuai contoh yang diberikan yakni tentang bentuk kalimat.
- (6) Semua peserta didik harus melakukan kegiatan menyimak, kecakapan berbicara, kemampuan membaca dan keterampilan menulis.

Kelebihan dan kekurangan menggunakan metode audiolingual (*al-Ṭarīqah al-Sam'iyah al-Syafāhiyyah*) ini akan diterangkan di bawah ini, dimulai dari sisi kelebihannya di antaranya ialah :⁴⁴

- (1) Para peserta didik lebih terampil, kreatif dalam menyusun macam-macam pola kalimat karena telah dilatih sebelumnya.
- (2) Pelafalan peserta didik lebih fasih, baik, lancar dan benar.
- (3) Para peserta didik harus aktif merespon terhadap stimulus yang dilontarkan oleh pendidik dalam dialog. Intinya peserta didik tidak diperkenankan bersikap pasif dalam metode ini.
- (4) Implementasi pembelajaran pada kelas-kelas berjumlah sedang.
- (5) Memperbanyak latihan atau praktik dalam bidang keterampilan menyimak dan kemampuan berbicara
- (6) Pembelajar mudah mengakses pembelajaran bahasa asing dalam jumlah yang banyak yakni kelas besar. Sehingga penggunaan teknik latihan /drill lebih di maksimalkan dengan baik.

Kekurangan menggunakan metode audiolingual (*al-Ṭarīqah al-Sam'iyah al-Syafāhiyyah*) dalam pembelajaran bahasa Arab, berikut ini

- (1) Para peserta didik cenderung merespon secara bersama-sama /serentak atau secara perorangan/individu, sehingga apa yang diucapkan kurang jelas maknanya.

⁴⁴ Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Ruas Media, 2020). 39.

- (2) Memerlukan instruktur cekatan, terampil, handal, dan fasih dalam pembelajarannya.
- (3) Pembelajaran yang diulang-ulang timbul rasa bosan dan kurang memperhatikan komunikasi spontan.
- (4) Tidak efektif bagi pendidik karena membutuhkan waktu lama. Kurang efektif bagi peserta didik karena teknik latihannya terus-terusan sehingga membuat jenuh atau bosan.
- (5) Cara-cara yang sudah baku tidak memberikan ruang bebas bergerak bagi peserta didik sehingga menghambat cara berpikir dan bakat mereka.
- (6) Para peserta didik tidak diberi kesempatan memakai cara lain atau sesuai jalan pikiran sendiri.
- (7) Keterampilan yang didapat umumnya stagnan, monoton tidak ada perkembangan dan menampilkan keterampilan yang kaku.

e. Metode Eklektik (*al-Ṭarīqah al Intiqāīyyah*)

Metode eklektik merupakan suatu metode yang mengambil komponen-komponen penting dari beberapa metode yang telah diluncurkan dan diterapkan sebelumnya.

Karakteristik utama dalam metode ini antara lain :

- 1) Pembelajaran bahasa asing harus penuh makna dan realistis/nyata.
- 2) Kegiatan menerjemah ialah keterampilan bahasa khusus usia matang dan kurang cocok untuk peserta didik berusia muda yakni seusia sekolah dasar.

3) Tidak disarankan menghafal, tidak memperhatikan ekspresi wajah/mimik dan tanpa mendemonstrasikan gramatika bahasa.

Langkah-langkah penerapan metode Eklektik (*al- Ṭarīqah al Intiqāiyyah*) kepada peserta didik sebagai berikut:

- (1) Pendahuluan, lalu Menyajikan materi percakapan singkat secara berulang-ulang yang bertemakan tentang aktifitas sehari-hari. Disajikan secara lisan disertai gerakan dan beberapa isyarat.
- (2) Para peserta didik diminta untuk serius menyimak percakapan tersebut, kemudian peserta didik menirukan sampai benar-benar lancar.
- (3) Para peserta didik diminta menampilkan dialog tersebut secara bergiliran dengan kawan sekelasmu.
- (4) Setelah materi dialog usai, peserta didik diber teks wacana terkait isi dialog itu. Pendidik mencontohkan cara membaca yang benar, peserta didik menirukannya secara berulang.
- (5) Jika ditemukan kosa kata yang sukar , pendidik menunjukkan dengan berbagai isyarat baik berupa gerakan, hadirkan gambar, dan lain-lain. Jika hal itu tidak mungkin dilakukan, pendidik melakukan penerjemahan.
- (6) Peserta didik memahami struktur kata dalam teks wacana dan menggunakannya secara terpisah. Pendidik memperkenalkan sejumlah struktur penting dalam wacana dan menerangkannya.

- (7) Pendidik memerintahkan para peserta didik memahami wacana/ bacaan, dan memusyawarahkan isinya. Kemudian penutup, jika dibutuhkan adakan evaluasi akhir berupa soal-soal dari isi wacana yang telah diterangkan.

Kelebihan dan kekurangan menggunakan metode Eklektik (*al-Ṭarīqah al Intiqāiyyah*) ini akan diterangkan di bawah ini, dimulai dari sisi kelebihan di antaranya ialah :⁴⁵

- (1) Metode ini melakukan tindakan yang lebih bervariasi dan memudahkan peserta didik untuk lebih senang mempelajari bahasa asing.
- (2) Untuk belajar bahasa Arab berusaha mengakomodir berbagai hobi, kesenangan dan minat peserta didik yang beragam.
- (3) Sebagai alternatif dari metode lain untuk pengajaran bahasa, pengetahuan pendidik dan wawasan peserta didik adalah salah satu metodenya.

Kekurangan metode Eklektik (*al- Ṭarīqah al Intiqāiyyah*) dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagai berikut:

- (1) Dibutuhkan pendidik yang terampil, handal, cekatan dan menguasai beragam metode pembelajaran.
- (2) Tugas pendidik sebelumnya harus menyiapkan skema konsep pembelajaran yang lengkap, sehingga menambah tugas lebih berat lagi.

⁴⁵ Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Ruas Media, 2020). 39.

(3) Pengalokasian waktu harus lebih luas dikarenakan banyak mempergunakan beragam metode. Jadi pembelajaran harus matang perencanaannya.

2. Metode yang berpusat pada pembelajaran (*learning center Method*)

Metode-metode yang terfokus pada pembelajaran akan dipaparkan di bawah sebagai hasil simpulan dari buku yang dikarang oleh Brown yang berhasil dikutip oleh Fachrurrozy , antara lain *Total Physical*, *Silent Way*, metode belajar counseling, metode alamiah, dan sugestopedia.⁴⁶

a. Metode *Total Physical Response*

Total Physical Response memakai konsep bahasa sekte strukturalis yang memiliki pandangan bahwa bahasa merupakan bagian dari struktur bahasa/grammar. Tujuan memakai metode ini dalam pembelajaran ialah untuk melatih keterampilan berbicara supaya peserta didik memiliki skill berkomunikasi langsung tanpa rasa canggung, malu, dan segan dengan penutur bahasa aslinya. Kelemahan metode ini ialah hanya bisa efektif bagi pemula saja dan kurang sesuai untuk jenis membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*).

b. Metode *Silent Way* (Jalan Senyap)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap orang akan dapat belajar dari jumlah pengetahuannya sendiri (emosi, pengetahuan tentang dunia) dan dari ketiadaan sama sekali, sebagai sarana untuk menentukan apa yang akan dipelajarinya. Ciri lain dari metode adalah pembelajar

⁴⁶ Aziz Fakhurrozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012). 18.

akan belajar dengan cara meniru, mempraktekkan, bereksperimen, membuat kesalahan, dan memperbaikinya.

Metode ini dikembangkan oleh Caleb Gategno (1972), seorang pakar bahasa yang menitikberatkan pada prinsip kognisi dan filsafat dalam pembelajarannya.

c. Metode Belajar Konseling (*Tarīqah al Ta'allum al Irsyady*)

Metode ini dikembangkan oleh Carles A. Curran, seorang psikolog yang berspesialisasi dalam evaluasi dan konseling psikologis, pada tahun 1975. Menurut teori Curran, istilah "*klien*" merujuk pada orang yang menerima layanan yakni peserta didik, sedangkan istilah "*coselor*" atau "*knower*". " mengacu pada orang yang menerima layanan yakni pendidik. Metode ini, yang dia beri nama "Pembelajaran Konseling", dikembangkan sebagai tanggapan atas temuan-temuan dari upaya evaluasi pertama studi tersebut.

d. Metode Alamiah (*The Natural Method*)

Metode Alamiah digunakan untuk menjawab pertanyaan, "Skenario apa yang paling mungkin bagi satu orang dalam situasi tertentu untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa kedua, topik-yang dibahas dalam pembelajaran komunikasinya disesuaikan pada kebutuhan peserta didik, dan bentuk aktifitasnya terfokus pada arti bukan pada model/bentuk?" seperti contoh, *ma ismuka ? Habib Hammad*, tetapi jika fokus pada bentuk maka jawabannya adalah *ismi Habib Hammad*.

e. Metode Sugestopedia

Selain Metode Sugestopedia atau Metode *Accelerated Suggestifdi*, Metode Sugestopedia berpendapat bahwa teknologi relasional dan kognitif dapat digabungkan untuk menghasilkan sumber-sumber kesadaran dan mencakup setidaknya satu struktur dan kosakata yang lebih besar. Salah satu karakteristik dari metode ini adalah memberikan bimbingan kepada peserta untuk mencapai kefasihan berbicara dengan tingkat kenyamanan yang diinginkan dalam waktu singkat. Cara ini dapat meningkatkan keyakinan diri peserta didik akan kemampuan yang dimilikinya.

3. Metode yang Berpusat Pada Siswa (*Leaner Center Method*)

Karakteristik pada metode ini adalah (1) Tujuan dari latihan ini adalah untuk membantu peserta berkomunikasi menggunakan bahasa target dalam proyek komunikasi atau dalam situasi baru. (2) Dalam proses belajar mengajar, peserta didik dianggap sebagai komunikator yang aktif dalam konteks kegiatan komunikasi yang sedang dibicarakan. Pendidik, di sisi lain, dianggap sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan berbagai saluran komunikasi dengan peserta didik, (3) Pemakaian bahasa asli peserta didik di kelas tidak meluas, namun minim. (4) Materi yang digunakan berbeda-beda, tetapi tidak termasuk teks, tetapi termasuk teks di tempat lain, seperti panduan menu, berita koran, dan iklan.⁴⁷

⁴⁷ Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malik Press, 2012). 69.

C. Teknik Pembelajaran Bahasa Arab

Praktik pembelajaran terdiri dari rencana, aturan-aturan, langkah-langkah, dan sarana yang dapat dipelajari dari praktik dan digunakan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan. Walaupun teknik ini merupakan metode operasional, namun dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran, serta masalah yang muncul di media dan lainnya. Pegangan inilah yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran.

Berikut ini akan membahas tentang teknik pembelajaran bahasa Arab yang mencakup tentang unsur pembelajaran bahasa Arab (*ashwāt*/fonem, *mufradāt*, dan *tarkīb*) dan cara pembelajaran *maharah* bahasa Arab (*istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*).

1. Teknik Pengajaran Kosa Kata (*Mufradat*)

Beberapa hal yang penting dilakukan dalam pembelajaran *mufradat* antara lain ; a) mendengarkan kata ; b) mengucapkan kata; c) memperoleh makna kata (tekniknya adalah konteks yang menjelaskan makna kata, pemberian arti, sinonim, antonim, gambar, dramatisasi, mendatangkan benda-benda alamiah/real objek); d) membaca kata; e) menulis kata; f) membuat kalimat

2. Teknik Pengajaran Kemahiran Menyimak

- a. Latihan Mengidentifikasi/Pengenalan
- b. Latihan Mendengarkan dan Menirukan
- c. Latihan Mendengarkan dan Memahami

3. Teknik Pengajaran Keterampilan Berbicara

Tekhnik ini meliputi: (1) Latihan Assosiasi dan mengidentifikasi; (2) Latihan pola kalimat; (3) latihan *muhadatsah*/percakapan, misalnya seperti, tanya jawab, menghafal bentuk dialog, percakapan terpimpin, percakapan bebas, bercerita, diskusi (kelompok dan panel), wawancara, sandiwara, berpidato.

4. Teknik Pengajaran Kemahiran Membaca

Tujuan umum pembelajaran membaca ialah supaya peserta didik mampu membaca serta memahami tulisan bahasa Arab. Hal-hal yang penting diketahui adalah: (1) Mahir mengubah simbol tulisan menjadi suara/bunyi; (2) mahir dalam memahami arti bacaan; (3) Mengetahui bermacam jenis membaca (membaca keras/*jahriyah*, membaca dalam hati/*shamatah*, membaca cepat, membaca rekreatif/*istimta'iyah*, membaca analitis/*tahliliyyah*).

5. Teknik Pengajaran Kemahiran Menulis

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran latihan menulis meliputi; (1) mencontoh; (2) reproduksi (menulis sesuatu yang diajari secara lisan dan dikte/*imla'*); (3) *Imla'*/dikte; (4) Rekombinasi dan transformasi; (5) mengarang terpimpin; (6) mengarang bebas.

D. Teori Implementasi Pembelajaran

Pada hakikatnya kata implementasi merupakan sebuah istilah yang sering kita lakukan dalam merealisasikan sebuah ide atau rancangan yang telah disusun bersama agar dapat terealisasi sesuai harapan. Penggunaan istilah Implementasi

sering dijumpai dalam sector pendidikan dan pembelajaran, di mana para pendidik setelah mengidentifikasi suatu rancangan program, maka tindakan selanjutnya mereka secara maksimal mengupayakan rancangan tersebut dapat terwujud melalui penerapan atau pelaksanaan sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan karakteristik kurikulum yang berlaku di setiap instansi pendidikan. Sebagaimana dalam kamus bahasa Indonesia, kata implementasi diartikan "penerapan dan pelaksanaan. Istilah ini juga diperjelas lagi oleh Dinn Wahyudin dalam Oxford Advance Learner's Dictionary yang dikutip oleh Abd. Aziz dalam disertasinya bahwa implementasi adalah “ *put something into effect* “ yakni proses memasukkan sesuatu ke dalam tindakan nyata yang menandakan adanya sebuah dampak atau pengaruh.⁴⁸

Proses mempraktikkan ide atau gagasan dikenal sebagai implementasi yang berarti proses menerapkan ide atau gagasan, serta inovasi dalam kerangka praktik. Kedua proses tersebut dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif, seperti transformasi intelektual, nilai, keterampilan, dan tingkah laku.⁴⁹ Jika rencana itu diwujudkan dalam tindakan, seperti menulis dan berbicara, hasilnya akan mengesankan, termasuk perilaku intelektual dan linguistik. Implementasi didefinisikan sebagai suatu proses atau prosedur yang melibatkan penciptaan dan pelaksanaan tugas tertentu, dalam hubungannya dengan pengetahuan yang telah diperoleh dan telah dipertahankan. Dengan kata lain, implementasi kurikulum dimaksudkan untuk digunakan dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah

⁴⁸ Abdul Aziz. *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning*, Disertasi Pascasarjana UIN KHAS Jember, 2021.

⁴⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, 341.

ditetapkan dalam kurikulum, seperti pelatihan karyawan baru atau perolehan keterampilan baru.

E. Keberhasilan Belajar Mengajar

1. Pengertian Keberhasilan

Pandangan setiap pendidik berbeda-beda yakni sejalan dengan filsafatnya mereka masing-masing dalam menyatakan keberhasilan atau kesuksesan suatu proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Namun untuk menyamaratakan persepsi mereka alangkah baiknya jika berlandaskan pada kurikulum yang sebelumnya telah disempurnakan bahwa “Suatu kegiatan belajar mengajar tentang bahan pembelajaran dinyatakan mencapai keberhasilan apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai”.⁵⁰

Untuk mengukur ketercapaian tujuan instruksional khususnya tersebut para pendidik hendaknya melakukan tes formatif setiap satu pokok bahasan tertentu selesai disajikan terhadap peserta didik. Penilaian formatif dilakukan untuk mengetahui sampai di mana penguasaan peserta didik terhadap materi sesuai kriteria tujuan khusus yang ingin diraih. Adapun kegunaan penilaian ini ialah untuk memberikan feedback/umpan balik terhadap para pendidik dalam hal mengubah proses pembelajaran yang telah dilakukan menjadi lebih baik dan profesional. Sedangkan untuk peserta didik mengadakan program perbaikan/remedial bagi peserta didik yang masih belum berhasil.⁵¹

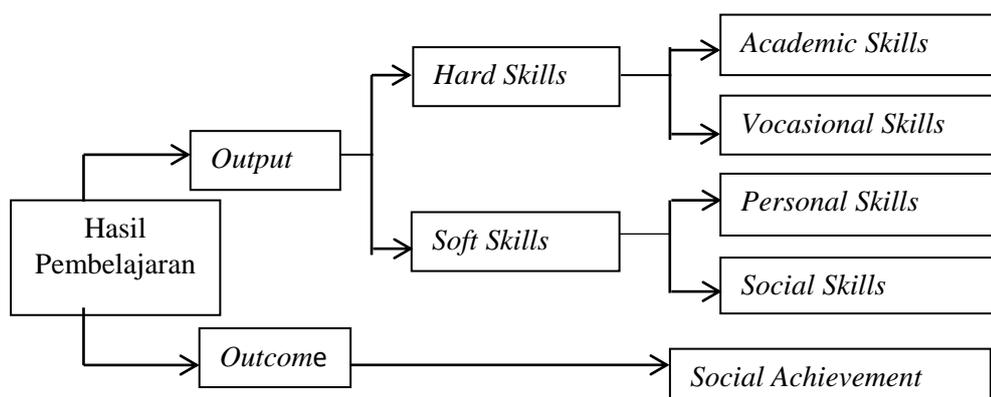
⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).119.

⁵¹ -----, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).119.

2. Indikator Keberhasilan

Proses sebuah pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku penting, yaitu pendidik dan peserta didik, keberhasilan dapat dilihat adanya perubahan pada diri peserta didik yang merupakan hasil dari aktifitas pembelajaran. Perubahan yang ada pada peserta didik dapat berupa non fisik seperti adanya perubahan sikap/perilaku, perubahan pengetahuan, dan berbagai skill lainnya. Ada dua hal perubahan sebagai hasil kegiatan pembelajaran yaitu *output* dan *outcome*. *Output* ialah kecakapan peserta didik yang langsung diketahui sesudah mengikuti serentetan proses pembelajaran yang bersifat jangka pendek. *Outcome* merupakan prestasi peserta didik dalam masyarakat yakni prestasi social (*social achievement*) bersifat jangka panjang yang nantinya peserta didik mampu mengentaskan berbagai problema hidup, cakap mengambil peluang dan menempatkan diri sebagai abdi masyarakat yang sukses berpendidikan. Macam-macam kecakapan peserta didik dapat disajikan dalam model bagan berikut:⁵²

Bagan 2.1
Macam-Macam Kecakapan Peserta Didik



⁵² S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 25-28.

Dalam pandangan yang berbeda dan secara sederhana ada beberapa poin yang bisa dijadikan penanda bahwa suatu proses pembelajaran tersebut diasumsikan mencapai keberhasilan di antaranya yaitu:⁵³

- a. Peserta didik dapat menyerap terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan memperoleh prestasi yang gemilang baik perolehan secara individu maupun secara kelompok.
- b. Sikap atau perilaku yang termaktub dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai oleh peserta didik baik dilihat dari perorangan maupun penilaian secara kelompok.

3. Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat penting dilakukan tes prestasi belajar peserta didik. Sebagaimana tes prestasi belajar jika dilihat dari tujuan dan ruang lingkupnya dapat dilakukan dalam beberapa jenis penilaian.⁵⁴

Penilaian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok pembahasan tertentu dan bertujuan untuk mendapatkan gambaran daya serap peserta didik terhadap pokok pembahasan tertentu. Adapun hasil dari tes ini digunakan untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran termasuk di dalamnya bahan pengajaran tertentu dalam rentang waktu tertentu. Proses ini dinamakan ter formatif

Penilaian yang dilaksanakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan selama satu semester. Dalam

⁵³ -----, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).120.

⁵⁴ *Ibid*, h. 120-121

satu tahun pelajaran terdiri dari dua semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan taraf keberhasilan peserta didik dalam suatu masa belajar tertentu. Hasil dari tes penilaian ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau ranking kelas dan dijadikan sebagai ukuran kualitas /mutu sekolah. Proses penilaian ini disebut tes sumatif.

4. Tingkat Keberhasilan

Suatu aktifitas belajar mengajar tentunya menghasilkan apa yang telah dipelajari, namun problem yang dihadapi, pengukuran tingkat keberhasilan suatu hasil pembelajaran tersebut menduduki pada tingkatan yang mana, apa di tingkat maksimal atau minimal. Sehubungan dengan hal ini tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut terbagi atas beberapa taraf atau tingkatan yaitu.⁵⁵

- a. *Mumtaz/Istimewa/Maksimal*, Apabila semua materi pelajaran yang ditransfer oleh pendidik dapat dikuasai oleh peserta didik
- b. *Jayyid jiddan/baik sekali/optimal*, Apabila sebagian besar (76% sampai dengan 99%) materi pembelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- c. *Jayyid/baik/minimal*, Apabila materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik mencapai 60% sampai dengan 75% yang dapat dikuasai.
- d. *Naqis/kurang*, Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai oleh peserta didik.

⁵⁵ *Opcit*, h. 121-122

Format di atas menginformasikan tentang daya serap peserta didik dalam pembelajaran dan persentase keberhasilan secara jelas dalam mencapai tujuan instruksional khusus dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya pendidik hanya memposisikan tingkatan tersebut sesuai dengan kondisi peserta didik.

F. Kajian *Barokah*

Dalam bahasa Arab istilah *barokah* bermakna sebuah nikmat (kenikmatan). Definisi lain, ada yang *mubarrak* artinya yang diberkahi, ada juga *tabarruk* artinya memohon barokah.⁵⁶ Istilah barokah secara terminologi bermakna *ziyadatul Khair*, bertambahnya kebajikan atau kebaikan. Disebut dalam kitab *Mu'jam*, lafadz *Baraka* ada yang memberi makna sesuatu yang tetap dan ada juga yang memaknai bertambah selalu berkembang. Berarti segala sesuatu yang selalu menetap dan selalu berkembang.

Sebagaimana Sayyid Ahmad Ibnu Zaini Dahlan mengemukakan bahwa *tabarruk* merupakan bagian bentuk tawassul kepada *Rabbul Izzati* lewat jalur *atsar* dari *mutabarrak* karena dekatnya dengan Allah dan *mutabarrak* kepada hamba yang dicintai *Rabb*-nya seperti para *Anbiya'*, *Auliya'*, hamba yang *shalih*. Tujuan *tabarruk* kepada hamba yang shalih sebab meyakini dekatnya mereka dengan Allah dan *haqqul yakin* mereka tidak mampu mendatangkan kebaikan atau menepis keburukan kecuali atas izin *Rabbul Izzati*. Ada juga *tabarrukan ila al-makan* yakni tabarruk pada tempat, substansinya tempat tidak mempunyai keutamaan, justru tempat mempunyai *fadlail* karena di dalamnya ditempati beragam aktifitas mulia, diisi ketaatan kepada Allah dan

⁵⁶ Achmad Warsoon Munawir, *al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). 78.

segala model ibadah yang *didawamkan* oleh hamba yang shalih. Oleh karena itu, *rahmat* dan *barokah* Allah dilimpahkan pada tempat tersebut.⁵⁷

G. Akselerasi dan Ketuntasan Belajar

Malcolm Jayne Nicholl menyusun langkah-langkah CBC dalam enam langkah yang gampang diingat dengan singkatan MASTER, dengan rincian sebagai berikut:⁵⁸

a. *Motivating your mind* (membangkitkan pikiran)

Pemikiran termotifasi dengan berbagai hal yang baik. Pikiran harus rileks, penuh percaya diri, dan memandang manfaat besar dari apa yang telah dipelajari.

b. *Acquiring the information* (memperoleh informasi)

Memilah dan memilih berbagai informasi terkait pembelajaran baik dari segi strategi, metode, pendekatan-pendekatan, dan model-model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

c. *Searching out the meaning* (menyelidiki makna)

Berbagai informasi yang ada, perlu diteliti secara seksama. Bagaimana hal paling mendasar dari proses pembelajaran dapat merubah fakta menjadi sebuah makna.

d. *Triggering the memory* (memicu memori)

Meyakinkan diri bahwa semua materi pembelajaran benar-benar tersimpan dalam ingatan jangka panjang yang disingkat LTM

⁵⁷ Sayyid Ahmad Ibnu Zaini Dahlan, *Al-Darrah Saniyyah fi Raddi alal Wahabiyah* (Jakarta: Kencana, 2017). 153

⁵⁸ Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Penerjemah: Dedy Ahimsa (Bandung: Penerbit NUANSA, 2011). 94-97.

(*Long Term Memory*) sehingga memicu otak untuk selalu mengingat melalui proses belajar.

- e. *Exhibiting what you know* (memamerkan apa yang anda ketahui)
Sesuatu yang telah diketahui dan dipahami, sebarkan dan ajarkan kepada yang membutuhkan. Jangan biarkan pengetahuan itu mengendap dalam diri, agar semakin maju dan berkembang. Bangunlah mitra belajar (berbagi ilmu).
- f. *Reflecting how you've learned* (merefleksikan belajar anda).
Renungkan dan kaji kembali semua pengalaman belajar yang telah dilalui tentang bagaimana mempelajari dan implikasi dari sebuah proses pembelajaran agar dapat mengubah pola pikir dan tindakan menjadi lebih baik ke depannya.